

Teori Modalitas sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abdurahman

Abstract: This article aims to explain the modalities in the Indonesian language as a material in language teaching. Modalities are the elements that are used by the speakers to express their attitude. Thus in language learning, the forms and the usage associated with the modalities need to be taught with the right strategies to students.

Kata kunci: modalitas, bahasa Indonesia, pembelajaran

PENDAHULUAN

Salah satu unsur bahasa yang ada dalam bahasa alami yang tidak luput dari kajian dan penelitian para linguist adalah persoalan modalitas. Banyak ahli linguistik yang telah membicarakan masalah itu dari dahulu. Aristoteles merupakan ilmuwan yang pertama kali yang menyatakan gagasan atau buah pikiran tentang modalitas itu (Perkin, 1983). Kemudian, sesudah itu sampai sekarang persoalan modalitas menjadi kupasan banyak ahli linguistik.

Alwi (1990) menjelaskan bahwa di dalam bahasa Melayu, yang merupakan rumpun bahasa Indonesia, bidang modalitas sudah mulai dikemukakan oleh De Hollander (1882) dan berturut-turut sesudah itu ikut membicarakannya Gert van Wijk (1889), van Ophuijsen (1901), Gonda (1949), Fokker (1951), Mees (1951), Subardi (1954), Slametmuljana (1957), dan Poerwadarminta (1967). Pada dua dasawarsa terakhir ini pembicaraan mengenai modalitas juga dikupas oleh Anton M Moeliono (1976), Sudaryanto (1983), Samsuri (1985), Kridalaksana (1984), dan Suparta (1988), serta Alwi (1990).

Dari sekian banyak para ahli yang mengupas masalah modalitas dalam bahasa Indonesia, setahu penulis ini kebanyakan kupasan mereka berkisar tentang pengkategorian bentuk-bentuk bahasa yang tergolong ke dalam modalitas. Kupasan modalitas bahasa Indonesia yang lebih spesifik dan berkaitan secara semantis, baru dapat ditemui pada tulisan-tulisan delapan puluhan ke belakang, seperti dalam bahan tesis dan disertasi.

Banyaknya para linguis bahasa Indonesia yang menaruh perhatian dan menulis mengenai modalitas tentu hal ini memberi isyarat kepada kita bahwa persoalan modalitas cukup mendapat tempat dalam kajian bahasa Indonesia. Di samping itu, dapat disikapi betapa para linguis berusaha untuk memberikan sumbangan yang sangat bermanfaat terhadap usaha kodifikasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kajian terhadap modalitas merupakan masalah yang menarik dan patut dibincangkan bagi penutur bahasa Indonesia yang ingin lebih cermat, tepat, dan efisien dalam berbahasa khususnya bahasa Indonesia. Lebih dari itu, persoalan modalitas itu perlu dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia.

Pendapat di atas didasarkan pada data dan analisis yang dilakukan oleh para pakar bahasa peneliti modalitas. Pada umumnya, data yang mereka pakai merupakan data yang diambil dari bahasa Indonesia ragam baku, seperti: ragam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, bahasa Indonesia yang digunakan secara formal dalam pidato, siaran radio dan televisi, buku, surat kabar, serta majalah. Analisis terhadap ragam baku itu, baik lisan maupun tulis, merupakan kerangka rujukan dalam menentukan benar atau tidaknya pemakaian bahasa Indonesia.

Di dalam tulisan ini, dipaparkan modalitas dari aspek pendefinisian, karakteristik, ragam, serta bentuk pengungkap, dan makna modalitas yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. Meskipun tulisan ini bersifat terbatas namun penulis ini tetap berusaha untuk menggambarkan karakteristik modalitas bahasa Indonesia secara memadai. Uraian modalitas itu kemudian dihubungkan dengan strategi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, diharapkan modalitas dapat dijadikan sebagai topik yang menarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

HAKIKAT DAN BENTUK MODALITAS BAHASA INDONESIA

Pada bagian ini akan dibahas pengertian modalitas dari beberapa orang pakar bahasa dan rumusan modalitas bahasa Indonesia. Selanjutnya, dijelaskan perwujudan modalitas dan ragam atau jenis modalitas bahasa Indonesia. Di samping itu, disebutkan makna dan pengungkap modalitas dan contohnya.

Pengertian Modalitas

Alwi (1990) menulis bahwa pandangan dan tafsiran mengenai modalitas sering berbeda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Lyons (1977) telah mengemukakan bahwa modalitas merupakan alat yang dipergunakan oleh seorang pembicara guna menggambarkan sikapnya. Sikap ini dihubungkan dengan isi tuturannya dengan apa yang dikatakannya. Hartman dkk. (1973) mengaitkan rumusan itu dengan situasi dalam komunikasi personal. Samsuri (1990)

menyatakan bahwa modalitas merupakan unsur-unsur yang menyatakan sikap pemakai bahasa, baik terhadap apa yang dinyatakan itu maupun terhadap pendengarnya. Tentang hal yang pertama sering juga dinyatakan secara jelas dengan kalimat atau ungkapan. Bally (1942) dalam Alwi (1990) merumuskan modalitas sebagai bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasarkan penalaran, penilaian berdasarkan rasa, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya.

Dari tiga rumusan modalitas yang diungkapkan para ahli di atas terlihat adanya perbedaan-perbedaan pandangan antara pakar yang satu dengan yang lainnya dalam mengungkapkan rumusan modalitas. Lyons memberikan penekanan pada isi tuturan dengan apa yang dikatakan si pembicara. Samsuri memberi penekanan sikap terhadap apa yang dinyatakan dan terhadap pendengarnya. Bally memberi penekanan pada penilaian yang beralas rasa, penalaran, dan keinginan pembicara. Lain lagi dengan Palmer (1979) menyatakan bahwa ada modalitas yang berorientasikan subjek (*subjek orientasi modal*) dan modalitas berorientasikan wacana (*discourse oriented modal*). Selanjutnya, dijelaskannya bahwa secara semantis modalitas berorientasikan subjek berhubungan dengan sejenis kegiatan, kualitas, maupun status dari subjek kalimat. Modalitas berorientasikan wacana lebih menunjukkan hubungannya dengan peran yang dimainkan oleh salah satu pemeran dalam wacana, yaitu peran-peran pembicara dalam pernyataan dan peran-peran pendengar dalam pertanyaan. Bila dibandingkan dengan rumusan modalitas yang dikemukakan ahli yang disebut sebelumnya terlihat Palmer mengemukakan pandangan yang jauh berbeda. Ia telah memasukkan sikap pemeran dalam wacana ke dalam modalitas. Rumusan ini lebih meluas dari rumusan sebelumnya. Demikianlah perbedaan-perbedaan pandangan para ahli dalam mengartikan modalitas. Satu sama lainnya berbeda. Perbedaan-perbedaan pandangan berdasarkan tinjauan yang berbeda lainnya dapat dicermati dalam tulisan Alwi (1990).

Membijaki perbedaan pandangan para linguis dalam merumuskan dan mensiasati modalitas itu, dapat diterima perbedaan itu. Penulis mencermati bahwa perbedaan itu muncul karena berlainnya titik fokus yang digunakan para ahli dalam mendekati modalitas. Hal itu merupakan suatu yang sudah seharusnya sebab perbedaan sudut pandang akan membuat objek yang menjadi sasaran pandangan nampak berbeda meskipun terhadap objek yang sama. Namun, untuk suatu pegangan penulis lebih cenderung pada rumusan yang dikemukakan oleh Lyons. Nampaknya, rumusan itu masih umum, tetapi secara jelas ia telah menegaskan bahwa modalitas berkaitan dengan sikap pembicara.

Perwujudan Modalitas dalam Bahasa Indonesia

Perwujudan modalitas dalam suatu bahasa terkait dengan struktur bahasa itu sendiri yang ada kalanya berbeda dengan bahasa yang lain . Di dalam tulisan ini perlu dibedakan antara modalitas dengan modus yang secara sekilas sama, namun secara struktural dan semantis berbeda. Lyons (1977) menulis bahwa modus (*mood*) merupakan penggambaran sikap pembicara secara gramatikal. Bentuk itu biasanya terlihat pada pemakaian verba khusus dengan proses morfologis yang terkait pada fleksi. Modus ini tidak terdapat pada semua bahasa melainkan hanya pada beberapa bahasa saja. Dia juga menjelaskan bahwa modus dapat dijumpai pada bahasa-bahasa seperti bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Indo-Eropa. Pernyataan itu senada dengan pendapat Kridalaksana (1984) yang mengemukakan bahwa pada bahasa Indo Eropa yang fleksi sistem jumlah, jenis, kala, aspek, dan modus tergolong ke dalam kategori gramatikal yang diungkapkan morfem terikat.

Selanjutnya Lyons (1977) mengungkapkan bahwa adanya kemungkinan pada bahasa-bahasa tertentu sama sekali tidak memiliki kategori modus. Namun, beliau tidak mengatakan hal serupa mengenai modalitas. Alwi (1990) menjelaskan bahwa modus merupakan kategori gramatikal sedangkan modalitas termasuk ke dalam kategori semantis. Selanjutnya dengan mengutip pandangan Blomfield (1933) ia jelaskan bahwa kategori semantis itu merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa (*language universal*). Pandangan ini memberi petunjuk bahwa setiap bahasa memiliki unsur yang dapat digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara dalam tuturannya tanpa selalu berbentuk modus.

Di dalam bahasa Indonesia sistem jumlah, jenis, kala, aspek, dan modus termasuk kategori leksikal (Kridalaksana, 1984). Alwi (1990) menyatakan bahwa modalitas dalam bahasa Indonesia diungkapkan secara leksikal. Ia menghindari istilah modus yang merujuk pada kategori gramatikal, dan memakai istilah modalitas yang merujuk pada kategori semantis di dalam telaahnya. Alasannya karena dalam bahasa Indonesia pengungkapan sikap pembicara secara leksikal. Pengungkapan sikap pembicara secara leksikal berarti bahwa bentuk bahasa yang digunakan tergolong sebagai kata, frasa, atau klausa.

Ragam Modalitas

Maigneueau (dalam Alwi, 1990) mengemukakan perbedaan antara modalitas pikiran dengan modalitas apresiatif. Modalitas pikiran berlandaskan logika, sedangkan modalitas apresiatif berlandaskan perasaan. Modalitas pikiran adalah sikap pembicara yang menggambarkan antara lain, kebenaran, kebolehjadian, dan kepastian, sedangkan modalitas apresiatif menggambarkan

perasaan gembira dan sedih. Berikut ini contoh kalimat modalitas pikiran (1, 2) dan modalitas apresiatif (3, 4).

- (1) *Mungkin* Paul datang.
- (2) Paul *pasti* datang.
- (3) Dia *gembira* Paul ada.
- (4) *Untunglah* Paul ada.

Menurut Von Wright (dalam Alwi (1990), ada empat subkategori modalitas, yaitu (a) modalitas aletik (*alethic modality*) yang berhubungan dengan kebenaran; (b) modalitas epistemik (*epistemic modality*) yang berhubungan dengan pengetahuan atau apa yang diketahui; (c) modalitas deontik (*deontic modality*) yang berhubungan dengan kewajiban; (d) modalitas eksistensial (*existencial modality*) yang berhubungan dengan keberadaan. Selain itu, Von Wright juga memberikan catatan mengenai modalitas dinamik (*dynamic modality*) sehubungan dengan kemampuan.

Ahli bahasa lain, Rescher (1968) mengemukakan subkategori modalitas sebagai berikut. (a) Modalitas aletik (*alethic modality*) yang berhubungan dengan pengertian kebenaran itu sendiri, (b) modalitas epistemik (*epistemic modality*) yang berhubungan dengan pengetahuan dan keyakinan, (c) modalitas temporal (*temporal modality*) yang berhubungan dengan waktu, (d) modalitas boulomaik (*boulomaic modality*) yang berhubungan dengan hasrat atau keinginan, (e) modalitas deontik yang berhubungan dengan kewajiban, (f) modalitas evaluatif, (g) modalitas kausal, dan (h) modalitas kementakan.

Lyons (1977) mengemukakan bahwa pembahasan modalitas sebaiknya melalui tiga skala, yaitu (a) skala keinginan dan maksud; (b) skala keperluan dan kewajiban, dan (c) skala kepastian dan kemungkinan. Dari tiga skala itu yang paling mendasar sebagai persoalan modalitas adalah keperluan dan kemungkinan.

Alwi (1990) meneliti dan mengelompokkan modalitas dalam bahasa Indonesia menjadi empat subkategori, yaitu (a) modalitas intensional, (b) modalitas epistemik, (c) modalitas deontik, dan (d) modalitas dinamik. Masing-masing subkategori itu dikupasnya dengan menunjukkan makna dan pengungkap modalitas. Makna dan pengungkap modalitas tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

Makna dan Pengungkap Modalitas dalam Bahasa Indonesia

Paparan makna dan pengungkap modalitas di bawah ini saya rujuk dari Alwi (1990) yang susunannya sebagai berikut.

Modalitas Intensional mempunyai makna;

- (1) 'Keinginan' terdiri dari :

- (a) Kadar 'keinginan', pengungkap modalitasnya adalah ingin, menginginkan, berkeinginan, menghendaki, berhasrat, dan mendambakan. Contoh dalam kalimat adalah "Aku *ingin* pergi dari tempat ini".
 - (b) Kadar 'kemauan', pengungkap modalitasnya adalah mau, hendak, akan, bertekad, berketetapan. Contoh dalam kalimat "Saya *berketetapan* untuk tidak berumah tangga sebelum selesai kuliah".
 - (c) Kadar 'maksud' pengungkap modalitasnya adalah mau, hendak, akan, bermaksud, berniat, berhajat, bernadar, dan berkaul. Contoh dalam kalimat "Saya *bermaksud* pulang kampung bulan ini".
 - (d) Kadar 'keakanan' pengungkap modalitasnya sama dengan kadar maksud . Contoh dalam kalimat "Saya *mau* mengambil karcis untuk dia".
- (2) 'Harapan' pengungkap modalitasnya adalah harap, harapkan, mengharap, mengharap, berharap, hendaknya, berdoa, doakan, mudah-mudahan, moga-moga, dan semoga. Contoh dalam kalimat "Saya doakan *semoga* engkau cepat kembali".
- (3) 'Ajakan' dan 'Pembiaran' terdiri dari:
- (a) 'ajakan', pengungkap modalitasnya adalah ajak, mengajak, imbau, mari (lah), ayo (lah), dan mengimbau. Contoh "Saya *mengajak* dia pergi ke pantai".
 - (b) 'pembiaran' diungkapkan dengan biar (lah), dan biarkan (lah). Contoh, "Biarkan ia pergi".
- (4) 'Permintaan' pengungkap modalitasnya adalah sudilah, sukalah, saya minta, saya mohon, silakan, coba, tolong, dan mohon. Contoh, "*Tolong* kamu baca buku itu".

Modalitas Epistemik terdiri dari:

- (1) 'Kemungkinan' pengungkap modalitasnya adalah dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja , boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi , dan boleh jadi.
- (2) 'Keteramalan' diungkapkan dengan modalitas akan, saya pikir, saya rasa, saya kira, saya duga, dikira, diduga, konon, sepertinya, agaknya, tampaknya, nampaknya, rasanya, kelihatannya, diperkirakan, kabarnya, kayaknya, rasa-rasanya, menurut pendapat saya, menurut hemat saya, pada pendapat saya, dan pada hemat saya.
- (3) 'Keharusan' diungkapkan dengan modalitas harus, mesti, wajib, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sebaiknya, sepantasnya, seyogianya, selayaknya, sepatutnya, patut-patutnya, dan pantasya.
- (4) 'Kepastian' diungkapkan dengan modalitas pasti, tentu, tentunya, tentu saja, sudah barang tentu, niscaya, saya yakin, saya percaya, saya merasa pasti, saya memastikan, dan dipastikan.

Modalitas Deontik terdiri dari makna :

- (1) 'Izin' yang diungkapkan dengan pengungkap boleh, dapat, bisa, perkenankan, memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, memperbolehkan, dan diperbolehkan.
- (2) 'Perintah' yang diungkapkan dengan pengungkap wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh, dan jangan.

Modalitas Dinamik bermakna 'kemampuan' diungkapkan dengan pengungkap modalitas dapat, bisa, mampu, dan sanggup.

Dari paparan makna dan pengungkap modalitas di atas terlihat bahwa setiap subkategori modalitas bahasa Indonesia tercakup pula variasi-variasi makna. Dalam subkategori modalitas intesional terkandung makna 'keinginan', 'maksud', 'kemauan', 'keakanan', 'harapan', 'ajakan', 'pembiaran', dan 'permintaan'. Dalam modalitas epistemik tercakup makna 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan', dan 'kepastian'. Dalam modalitas deontik ada makna 'izin', dan 'perintah', sedangkan pada modalitas dinamik terdapat makna 'kemampuan'. Masing-masing makna di atas diungkapkan dengan pengungkap modalitas yang berbeda-beda dalam bentuk kata, frasa, atau klausa. Hal ini menyiratkan bahwa pemahaman tentang modalitas tidak dapat terlepas dari konteks tuturan dalam kalimat.

Di sisi lain, ada pengungkap modalitas yang dapat mengungkapkan beberapa makna. Misalnya, mengungkap modalitas *dapat* berfungsi sebagai penunjuk modalitas epistemik, deontik, di samping pengungkap kemampuan. Hal serupa itu baru dapat dibedakan dengan memperhatikan konteks kalimat dengan penelusuran makna yang diungkapkan secara semantis. Tanpa melibatkan pengetahuan semantik sulit membedakan ketumpangtindihan seperti yang dialami pada pengungkap modalitas 'dapat' di atas.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui juga bahwa bahasa Indonesia memiliki bentuk-bentuk pengungkap modalitas yang cukup banyak. Ini menyiratkan bahwa pembicara dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak kosa kata untuk mengungkapkan sikap penuturnya yang kita kenal dengan modalitas.

PEMBELAJARAN MODALITAS UNTUK SISWA

Materi modalitas yang diuraikan dalam tulisan ini dapat dipakai sebagai rujukan awal bagi guru dalam memahami modalitas dalam bahasa Indonesia. Penguasaan modalitas secara lebih komprehensif dapat dilakukan dengan membaca buku-buku rujukan yang juga menjadi rujukan tulisan ini. Dengan demikian, materi modalitas yang dipahami dapat diperkaya dengan contoh-

contoh yang lebih bervariasi sehingga dapat memberikan pengayaan pembelajarannya kepada siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan modalitas sesuai dengan hakikat modalitas dan bentuknya maka dalam proses pembelajarannya itu sekurang-kurangnya diperlukan tiga urutan kegiatan. Pertama, siswa perlu menguasai konsep dari modalitas. Salah satu cara menguasai konsep modalitas adalah dengan membuat peta pikiran (*mind map*) yang dapat dilakukan secara individual atau kelompok sebagai perwujudan belajar dan bekerjasama. Dalam hal itu, siswa dapat menentukan jenis-jenis modalitas dan mencari bentuk pemakaiannya dalam tulisan baik dalam buku atau dalam koran. Kedua, siswa mengaplikasikan pemakaian modalitas dalam tataran sintaktikal. Pada kelas rendah siswa dapat menerapkan pemakaian modalitas dalam kalimat-kalimat lepas sebagai sebuah tuturan dalam kehidupan. Pada kelas yang lebih tinggi siswa dapat mengaplikasikannya dalam sebuah tulisan dalam genre yang tepat, seperti eksposisi, narasi, atau argumentasi. Ketiga, siswa memberikan kritikan dan penilaian terhadap pemakaian modalitas dalam berbagai wacana. Dalam hal ini siswa dapat diberikan wacana sastra, hukum, agama, atau iklan lalu secara bersama membuat kritikan dan penilaian terhadap penggunaan modalitas dalam teks.

SIMPULAN

Di dalam bahasa Indonesia unsur-unsur yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan sikapnya tergolong ke dalam kategori leksikal yang disebut dengan modalitas. Unsur-unsur, pengungkap modalitas itu dapat berbentuk kata, frasa, atau klausa. Unsur-unsur pengungkap modalitas itu cukup banyak dalam bahasa Indonesia.

Banyaknya pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwasanya penutur bahasa Indonesia memiliki keragaman cara untuk menyampaikan maksud sikap yang sama dalam berkomunikasi. Keragaman itu menunjukkan nuansa sikap yang bervariasi dan bergradasi. Bervariasi dapat bermaksud macam-macam makna yang diinginkan dengan sikap pembicara, sedangkan bergradasi dapat bermaksud rentangan rasa bahasa menyatakan sikap yang dapat bersifat santun atau tak beradab bahasa. Adanya variasi dan gradasi sikap yang diungkapkan itu serta pengungkapnya maka bahasawan bahasa Indonesia, baik sebagai pembicara maupun mitra bicara, harus mempunyai persepsi dan penafsiran yang sama terhadap modalitas yang digunakannya. Untuk itu, pengetahuan tentang modalitas perlu dimiliki agar tidak salah dalam mengungkapkan sikap, yang sebenarnya tidak sesuai dengan pengungkap modalitas yang dipilih.

Akhirnya, perlu pembelajaran tentang modalitas yang lebih komprehensif dan hasilnya menjadikan penutur bahasa Indonesia lebih cermat berbahasa Indonesia. Dan yang terlebih penting dari itu perlu pemikiran dan usaha mewujudkan bagaimana kajian modalitas dalam bentuk pembelajaran dan pengajarannya di sekolah dengan teknik yang sesuai agar siswa memahami bahasa Indonesia yang cermat, tepat, dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 1990. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hartman & Stork. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Scien.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Laporan penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1979. *Modality and the English Modals*. London: Longman.
- Perkin, Michael R. 1983. *Modal Expression In English*. Norwood. Ablex Publishing Corporation.
- Samsuri. 1990. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga